

Analisis Literatur Literasi Matematika Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Pemecahan Masalah dalam Soal Cerita

Diana Yulius^{1*}, Melva Zainil²

^{1,2} Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Korespondensi penulis : di.yl1108@gmail.com

Abstract. *This study intends to examine the mathematical literacy skills of elementary school students in solving story problems. The ability to read mathematics includes not only understanding concepts, but also the ability to interpret, reason, and apply mathematics in everyday situations. The focus of this study is useful for evaluating the level of literacy competence of elementary school students. The method used in this study is Literature Review (LR), without direct observation in the field. Data were obtained through the analysis of various literature sources as well as the results of relevant previous research. The results of the study show that elementary school students still face challenges in understanding information in story problems, choosing the right solution strategies, and drawing conclusions from the problems faced. These findings highlight the need for a learning approach that is more focused on developing critical thinking competencies and contextual problem-solving. Learning that prioritizes real context, group discussions, and an emphasis on critical thinking processes is needed to support students in expanding their mathematical literacy skills to the fullest.*

Keywords: *Math Literacy, Problem Solving, Elementary School*

Abstrak. Studi ini bermaksud guna menelaah keterampilan literasi matematika peserta didik pada sekolah dasar dalam menuntaskan soal cerita. Kemampuan membaca matematika tidak hanya mencakup pemahaman terhadap konsep, tetapi juga kemampuan dalam menginterpretasikan, menalar, dan menerapkan matematika dalam situasi sehari-hari. Fokus kajian ini berguna untuk mengevaluasi level kompetensi literasi peserta didik sekolah dasar. Cara yang dipakai pada studi ini ialah Literatur Review (LR), tanpa melakukan observasi langsung di lapangan. Data diperoleh melalui analisis berbagai sumber literatur serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peserta didik sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam memahami informasi dalam soal cerita, memilih strategi penyelesaian yang tepat, dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang dihadapi. Temuan ini menyoroti perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih terfokus pada pengembangan kompetensi berpikir kritis dan pemecahan masalah secara kontekstual. Pembelajaran yang mengutamakan konteks nyata, diskusi kelompok, dan penekanan pada proses berpikir kritis amat dibutuhkan guna mendukung peserta didik dalam memperluas kemampuan literasi matematis mereka secara lebih maksimal.

Kata Kunci : Literasi Matematika, Pemecahan Masalah, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang memainkan peran krusial dalam memperluas kecakapan kompetensi bernalar logis, analitis, serta sistematis pada peserta didik. Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran matematika bukan hanya berfokus pada penguasaan rumus dan prosedur, tetapi juga berfungsi sebagai alat guna menumbuhkan kompetensi menalar kritis dengan cara penyelesaian masalah. Salah satu cara yang efektif untuk mengasah kemampuan tersebut ialah melalui soal cerita. Soal cerita menuntut peserta didik untuk memahami konteks, menerjemahkan informasi ke dalam bentuk matematika, serta menyelesaikan masalah berdasarkan

pengetahuan yang mereka miliki. Demikian itu, perlu bagi peserta didik untuk dapat memahami berbagai permasalahan yang ada dalam matematika, terutama dalam soal cerita. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat perubahan yang terjadi saat ini dan di masa depan, yang akan menghasilkan berbagai masalah kompleks yang memerlukan kemampuan beragam untuk dipecahkan. Penyelesaian masalah ini juga harus melibatkan proses berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, yang dapat mempercepat proses penemuan solusinya. (Zainil et al. 2023).

Dalam konteks ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kecakapan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*), yang merupakan salah satu aspek penting dari kemampuan kognitif yang relevan dengan tuntutan abad 21. Keterampilan HOTS ini berguna bagi peserta didik sekolah dasar. Oleh sebab itu, peserta didik diharapkan bisa menganalisis berbagai masalah sebagai cara untuk menunjukkan penguasaan mereka terhadap keterampilan HOTS tersebut.

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa banyak peserta didik sekolah dasar menghadapi rintangan dalam menuntaskan masalah matematika terutama dalam soal cerita. Kesulitan ini tidak hanya disebabkan oleh lemahnya pemahaman konsep, tetapi juga oleh rendahnya kompetensi literasi matematika peserta didik. Literasi matematika mencakup kompetensi untuk mengidentifikasi, memahami, dan menggunakan matematika pada topik, baik di dalam maupun di luar ruangan kelas. Rendahnya kemampuan membaca atau pengetahuan matematika pada peserta didik di sekolah dasar menjadi tantangan tersendiri dalam proses pengajaran. Oleh sebab itu, berguna untuk menganalisis sejauh mana peserta didik mampu menerapkan literasi matematika dalam konteks soal cerita. Melalui analisis ini, guru dapat merencanakan kiat-kiat belajar yang lebih baik guna meningkatkan kompetensi pemecahan masalah individu peserta didik secara menyeluruh.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan prosedur Tinjauan Pustaka (*Literature Review/LR*) dengan fokus pada kajian berbagai daftar bacaan yang berkaitan dengan literasi matematika di sekolah dasar. Tahapan dalam LR mencakup penentuan, pemeriksaan, evaluasi, dan interpretasi secara terstruktur dari seluruh studi yang relevan. (Sabilli et al. 2024). Untuk memperbanyak literatur ini, peneliti mengumpulkan beberapa artikel ilmiah dari database di *Google Scholar*.

Kajian literatur yang menjadi acuan dalam studi ini mencakup artikel-artikel yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2023. Literatur yang dirujuk telah disaring dengan fokus khusus pada literasi matematika serta kecakapan peserta didik dalam menemukan solusi masalah matematika yang berkaitan pada soal cerita. (Sabilli et al. 2024). Artikel ini mengkaji kemampuan literasi peserta didik, khususnya terkait kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika melalui soal cerita, serta kemampuan dalam merumuskan dan menyimpulkan permasalahan matematika. Peneliti merujuk pada lima artikel ilmiah untuk sumber materi kajian dalam studi ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini, didasarkan pada analisis literatur dari artikel-artikel yang berkaitan dengan topik kompetensi literasi matematis peserta didik.

Tabel 1. Penelitian terkait kemampuan literasi matematika peserta didik di sekolah dasar

Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
Ciptianingsari Ayu Vitantri, Tomy Syafrudin (2022).	Kemampuan Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar pada Pemecahan Masalah Soal Cerita	Kompetensi literasi matematika peserta didik kelas IV di SDN Plabuhan 1 dalam pemecahan masalah, terutama soal cerita, masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 67% peserta didik belum bisa menentukan serta mengembangkan solusi dengan bagus atau baik. Selain itu, 89% peserta didik masih kesulitan dalam menerapkan gagasan matematika menggunakan prosedur matematika secara akurat dan sistematis untuk menyelesaikan masalah. Tak hanya itu, 67% peserta didik juga belum mampu menerangkan penyelesaian dan memahami kesimpulan dari masalah yang dihadapi. (Vitantri and Syafrudin 2022).
Yani Fitriyani, Marlina Eliyanti, Myrna Apriany Lestari (2021).	Penerapan Media Komik untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi dalam Memahami Soal Cerita Matematika di Sekolah Dasar	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media komik dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik, khususnya dalam memahami soal cerita yang berkaitan dengan materi kubus dan balok di kelas V sekolah dasar. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan kemampuan literasi matematika antara peserta didik yang menggunakan media komik dan mereka yang tidak. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan media komik dapat secara efektif membantu peserta didik memahami soal cerita dengan lebih baik dalam konteks materi kubus dan balok. (Fitriyani et al. 2021).
Yesika Simarmata,	Analisis Literasi Matematika pada	Penggunaan literasi matematis dalam penyelesaian soal cerita di SDN 6 Sintang masih cukup kecil atau rendah.

Nelly Wedyawati, Anita Sri Rejeki Hutagaol (2020).	Penyelesaian Soal Cerita Siswa V Sekolah Dasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, peserta didik belum dapat menyelesaikan masalah dengan pendekatan matematis. Pentingnya literasi matematika dalam menyelesaikan soal cerita khususnya di kelas VA belum menjadi fokus utama perhatian. Jika dilihat secara umum, literasi matematika belum dianggap sebagai prioritas yang mendesak. Sarana pendukung untuk literasi matematika dalam penyelesaian soal cerita juga masih berada pada tingkat standar. Peserta didik kelas tinggi seharusnya sudah memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang bagus, agar dapat menangkap gagasan-gagasan pembelajaran literasi matematika dengan lebih baik. Oleh karena itu, guru perlu mulai mengajarkan literasi matematika secara dasar, terutama di kelas tinggi. (Simarmata, Wedyawati, and Hutagaol 2020).
Juniar Sandrawati1, Kunti Dian Ayu Afiani, Lilik Binti Mirnawati (2023)	Kemampuan Literasi Numerasi pada Soal Cerita Penjumlahan Ditinjau dari Kemampuan Matematika Siswa Kelas 1 SD	Berdasarkan penelitian yang dikerjakan untuk menilai kompetensi literasi numerasi peserta didik dalam topik penjumlahan, diperoleh beberapa temuan penting. Pertama, dari tiga syarat yang telah diterapkan, peserta didik pada kompetensi literasi tinggi serta menengah mampu memenuhi semua syarat tersebut, yaitu: menyelidiki, memecahkan dan menuntaskan permasalahan yang berkaitan dengan bialnag atau angka serta simbol. Namun, peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan literasi numerasi rendah tidak berhasil memenuhi syarat-syarat tersebut, disebabkan oleh kesulitan dalam memahami informasi yang disajikan dalam soal dan ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan dari orang lain atau guru. Kedua, di antara ketiga indikator tersebut, yang paling dikuasai oleh peserta didik adalah kemampuan dalam menelaaah masalah, memecahkan masalah, dan menyimpulkan masalah yang berkaitan dengan angka dan simbol. (Sandrawati, Afiani, and Mirnawati 2023).
Indah Rahmasari, Nining Setyaningsih (2023).	Kemampuan Literasi Matematika Siswa dalam Memecahkan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya pada Materi SPLDV Ditinjau dari Gaya Kognitif	Kompetensi membaca matematika pada mencari solusi soal cerita berdasarkan prosedur Polya terkait dengan gaya kognitif peserta didik menunjukkan hasil yang beragam. Peserta didik dengan gaya <i>kognitif field dependent</i> memperlihatkan kompetensi literasi matematika yang baik, terutama pada indikator merumuskan persoalan. Namun, mereka menghadapi tantangan dalam beberapa aspek lain, seperti menafsirkan hasil, memperoleh cara yang sesuai dan efektif untuk mencari solusi permasalahan, serta kurang teliti pada penerapan dan detail. Hal demikian, kompetensi literasi matematika peserta didik dengan model kognitif ini tetap cukup bagussebab mereka berhasil memenuhi satu syaratr. Di sisi lain, peserta didik dengan model kognitif <i>field independent</i> memperlihatkan kompetensi kemempuan membaca atau literasi matematis yang lebih

		bagus, mencakup syarat mendefinisikan permasalahan, menggunakan permasalahan, menafsirkan masalah, dan mengevaluasi solusi. Dengan pencapaian tersebut, mereka dapat digolongkan ke dalam kategori tingkat literasi matematika yang baik. (Rahmasari and Setyaningsih 2023).
--	--	--

Pemecahan masalah matematika merupakan suatu proses yang melibatkan penggunaan konsep, prosedur, dan strategi matematika guna menemukan solusi atas suatu masalah atau situasi yang dihadapi. Kemampuan ini penting guna memperluas keterampilan menalar kritis serta analitis sambil mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan. yang lebih kompleks di masa depan. (Amir 2015). Pemecahan masalah matematika tidak hanya terbatas pada mengerjakan soal-soal dalam buku teks, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami permasalahan, merumuskan solusi, dan menerapkan strategi yang tepat. (Ginanjari 2019). Literasi matematika merujuk pada kemampuan individu untuk membangun, menerapkan, dan menginterpretasikan konsep-konsep matematika dalam berbagai situasi kehidupan. Kemampuan ini merupakan kompetensi krusial yang perlu dikuasai secara menyeluruh oleh para peserta didik. (Hapsari 2019).

Menurut Niss (dalam Kusumah, 2010), literasi matematika terdiri dari lima kemampuan dasar, yaitu: (1) penalaran dan berpikir matematis, (2) argumentasi matematis, (3) komunikasi matematis, (4) pemodelan, (5) pengajuan dan pemecahan masalah, (6) representasi, (7) simbol, serta (8) pemanfaatan media dan teknologi. (Kusumawardani, Wardono, and Kartono 2018). Dalam konteks ini, penalaran merupakan komponen fundamental pada literasi matematika. Untuk menumbuhkan minat literasi matematika yang efektif, penting bagi peserta didik untuk memiliki kompetensi penalaran matematis yang baik.

Literasi matematika adalah keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan di abad ke-21. Inti dari literasi matematika adalah memberikan kompetensi kepada peserta didik agar menggunakan pengetahuan serta keterampilan dasar matematika dengan penuh kepercayaan, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai masalah matematis yang muncul dalam kegiatan terus-menerus.

Sejalan dengan demikian, keterampilan membaca atau literasi matematika diartikan dalam kompetensi diri individu untuk merancang, menerapkan, serta menginterpretasikan konsep-

konsep matematika pada bermacam-macam konteks permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan nyata secara efisien. Termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan perhitungan, angka, dan ruang. (Mboeik 2023). Dimana pada tahapan, kompetensi ini bukan hanya melibatkan keterampilan dalam menaksir, meskipun juga mencakup kemampuan berkomunikasi, bernalar, dan berpikir secara matematis. Semua aspek ini dirangkum dalam istilah matematisasi. (Mboeik 2023).

Secara sederhananya, ilmu matematisasi dapat dipahami suatu proses mengubah serta menyelesaikan perkara yang ada dalam kehidupan nyata. Masalah nyata terus-menerus tersebut kemudian diterjemahkan ke sebuah bentuk masalah matematika yang akan diselesaikan. Proses pemecahan permasalahan ini melibatkan berbagai konsep dalam matematika. Kemudian, solusi diperoleh, hasilnya kemudian diinterpretasikan dalam kegiatan terus-menerus. Kegiatan ini dapat menambah kesadaran individu akan pentingnya matematis pada menyelesaikan permasalahan terus-menerus. Tidak hanya berkaitan dengan isu-isu kompleks di dunia kerja, namun juga mencakup tantangan yang akan dihadapi dalam kehidupan terus-menerus. (Mboeik 2023).

Didalam lingkup sekolah dasar penguatan literasi juga meliputi Gerakan Literasi Sekolah. Saat ini, program ini sedang dilaksanakan oleh pemerintah di berbagai tingkatan pendidikan, termasuk di tingkat Sekolah Dasar (SD). SD ialah tahap pertama dari pendidikan dasar duabelas tahun wajib belajar, tentunya gerakan untuk menumbuhkan minat membaca akan penting untuk dilaksanakan. Gerakan literasi di tingkat SD perlu mendapat dukungan dan dioptimalkan. Kegiatan literasi difokuskan pada pembiasaan dan penumbuhan kebiasaan membaca. Diharapkan, apabila peserta didik terbiasa membaca sejak dini, mereka akan terus melanjutkan kebiasaan tersebut pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bahkan setelah memasuki dunia kerja dan berkeluarga, sehingga menjadi individu yang gemar membaca. Dengan kata lain, pembiasaan membaca di SD akan menjadi dasar yang kuat bagi peserta didik. Ketika membaca sudah menjadi kebiasaan yang menyenangkan, siswa akan melakukannya dengan penuh kegembiraan. (Mboeik 2023).

Dalam konteks literasi matematika, terlihat bahwa kemampuan penalaran matematis peserta didik masih berada pada tingkatan yang minim atau masih rendah, terutama dalam aspek pemahaman konsep, penerapan, dan proses penalaran itu sendiri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengajaran matematika yang diberikan kurang memberikan makna dan belum cukup terhubung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami representasi visual atau model yang digunakan

untuk menjelaskan konsep-konsep matematika. Oleh sebab itu, pembelajaran literasi di tingkat Sekolah Dasar sangatlah penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks bacaan di semua mata pelajaran, sekaligus untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). (Mboeik 2023).

Menghargai pentingnya kemampuan literasi matematika, kita perlu melakukan upaya yang berarti untuk mengembangkannya. Pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan matematika, Seperti yang telah dijelaskan tadi, proses belajar matematika sebaiknya memberikan peserta didik kesempatan dan pengalaman untuk mencari solusi atas permasalahan pada bermacam kondisi. Dengan ini, peserta didik dapat mengembangkan kompetensi literasi mereka. Mereka bisa dengan memanfaatkan berbagai sumber yang berbentuk media cetak, media visual, media digital, dan audio.(Mboeik 2023).

Dalam Antasari, 2017, Salah satu tahap dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 adalah kewajiban membaca literatur selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. (Nurhayati and , Langlang Handayani 2020). Dengan demikian, berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, literasi matematika dapat diartikan sebagai kemampuan individu guna menyusun, menerapkan, dan memahami konsep-konsep matematis dalam sebuah keberagaman konteks penyelesaian masalah sehari-hari yang efektif. Kemampuan ini juga mempercepat individu agar lebih terbuka dan memahami bagaimana matematika diterapkan dalam dunia nyata keseharian. Kesadaran akan pentingnya matematika ini akan menolong individu berpikir secara numerik dan spasial, serta menganalisis dan mengartikan situasi sehari-hari dengan lebih percaya diri. Kemampuan berpikir numerik dan spasial dalam menganalisis secara kritis sangat dibutuhkan dalam dunia nyata keseharian. Contohnya, dalam suatu politik, khalayak yang memiliki tingkat pemahaman membaca matematika yang baik guna mengubah data statistik dengan nyata atau bukti kuantitatif dan keterangan yang berguna demi membuat keputusan lebih bijaksana, seperti dalam memilih calon legislatif. Oleh karena itu, diharapkan dapat terbentuk masyarakat/khalayak yang lebih akut dan demokrasi. (Mboeik 2023).

Adapun Contoh nyata lainnya dalam kehidupan sehari-hari adalah ketikapeserta didik belajar mengelola uang saku mereka. Misalnya, jika seorang siswa diberi uang saku sebesar Rp10.000, mereka dapat belajar untuk menghitung berapa banyak uang yang tersisa setelah membeli beberapa barang di sekolah. Selain itu, literasi matematika juga membantu peserta didik

memahami waktu, seperti saat mereka belajar untuk menghitung durasi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas sekolah atau menentukan jam keberangkatan untuk pergi ke sekolah. Selain itu, dalam kegiatan praktis di sekolah, peserta didik sering diajarkan untuk mengukur panjang atau volume benda, seperti mengukur meja atau bahan dalam eksperimen sains. Semua contoh ini menunjukkan bagaimana literasi matematika memberi dasar yang kuat bagi peserta didik dalam menghadapi masalah sehari-hari dan membuat keputusan yang lebih terinformasi.

4. KESIMPULAN

Dengan demikian hasil kajian dan review yang telah dilakukan, dapat diambil konklusi bahwa keterampilan literasi matematika peserta didik di tingkat sekolah dasar bervariasi dengan cukup bervariasi. Variasi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pemahaman konsep dasar matematika, kemampuan berpikir logis, dan keterampilan mengaitkan matematika dengan situasi sehari-hari. Beberapa siswa menunjukkan kemampuan literasi matematika yang baik, terutama dalam mengatasi soal cerita dengan pendekatan solusi masalah yang tepat. Tetapi, masih banyak peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam memahami permasalahan dalam konteks ini, memilih strategi penyelesaian, dan menginterpretasikan hasil dengan logis. Dengan demikian, dibutuhkan kiat-kiat pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan menyenangkan agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika mereka secara maksimum atau terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015). Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Tema “Peningkatan Kualitas Peserta Didik Melalui Implementasi Pembelajaran Abad 21”*, 34–42.
- Fitriyani, Y., Djamdjuri, D. S., & Sumarna, N. (2021). The application of comic media to improve literature ability in understanding mathematics. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 168–179.
- Ginanjari, A. Y. (2019). Pentingnya penguasaan konsep matematika dalam pemecahan masalah matematika di SD. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 121–129. <http://www.jurnal.uniga.ac.id>
- Hapsari, T. (2019). Literasi matematis siswa. *Euclid*, 6(1), 84.

- Kusumawardani, D. R., Wardono, & Kartono. (2018). Pentingnya penalaran matematika dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika [The importance of mathematical reasoning in improving mathematical literacy skills]. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 588–595.
- Mboeik, V. (2023). Literasi matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(1), 781–788.
- Nurhayati, H., Widiarti, N., & Handayani, L. (2020). *Jurnal Basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Rahmasari, I., & Setyaningsih, N. (2023). Kemampuan literasi matematika siswa dalam memecahkan soal cerita berdasarkan langkah Polya pada materi SPLDV ditinjau dari gaya kognitif. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1773–1786.
- Sabilli, M., Siregar, F. E. B., & Rahmawati, N. (2024). Prespektif teori Gestalt ELSE (Elementary School Education). *ELSE: Elementary School Education*, 8(1), 85–95. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/ELSE/article/view/21033>
- Sandrawati, J., Afiani, K. D. A., & Mirnawati, L. B. (2023). Kemampuan literasi numerasi pada soal cerita penjumlahan ditinjau dari kemampuan matematis siswa kelas 1 SD. *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)*, 9(2), 199–211.
- Simarmata, Y., Wedyawati, N., & Hutagaol, A. S. R. (2020). Penyelesaian soal cerita siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 100–105. <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/jpimat/article/view/654>
- Vitantri, C. A., & Syafrudin, T. (2022). Kemampuan literasi matematika siswa sekolah dasar pada pemecahan masalah soal cerita. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 2108–2117.
- Zainil, M., Arifin, Z., Febria, S., & Ardi, H. (2023). The influence of a STEM-based digital classroom learning model and high-order thinking skills on the 21st-century skills of elementary school students in Indonesia. *Journal of Education and e-Learning Research*, 10(1), 29–35.